

**PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI KONSEP TARBIYAH MENURUT
IMAM AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DI
SEKOLAH ISLAM**

Sania Usela¹, Restia Trisesa², Chanifudin³

saniausela44@gmail.com¹, restiabks@gmail.com², chanifudin@kampusmelayu.ac.id³

Stain Bengkalis

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman dan implementasi konsep tarbiyah menurut Imam al-Ghazali dalam pendidikan berbasis karakter di sekolah Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis teks, penelitian ini mendalami konsep tarbiyah al-Ghazali serta menganalisis strategi implementasi dalam konteks pendidikan karakter di sekolah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek akademik, spiritual, dan moral, serta peran guru dan lingkungan sekolah yang kondusif, menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan individu yang bermoral dan berkualitas.

Kata Kunci: Likuiditas, Literasi Keuangan.

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai salah satu instrumen utama dalam membentuk individu agar menjadi pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Namun, di tengah dinamika perkembangan zaman, tantangan untuk memastikan pendidikan yang bermutu semakin kompleks, terutama ketika berbicara tentang pendidikan berbasis karakter. Sekolah-sekolah Islam, sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan aspek agama dan ilmu pengetahuan, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Bagi Al-Ghazali, karakter adalah aspek mendasar dalam kehidupan seseorang karena mencerminkan kondisi internal dan moral individu. Dia percaya bahwa karakter yang baik adalah cerminan dari jiwa yang bersih dan pengendalian diri yang kuat, yang diperlukan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Menurut Al-Ghazali, karakter yang mulia membantu seseorang dalam menahan godaan duniawi dan menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam. Karakter yang baik juga berkontribusi pada harmoni sosial, karena individu yang berkarakter akan bertindak dengan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, sehingga menciptakan masyarakat yang adil dan damai. Dalam pandangannya, memperbaiki karakter adalah langkah esensial dalam perjalanan spiritual dan pencapaian kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Daradjat menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri dan juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Harapannya, mereka akan merasa gembira dan antusias dalam menjalankan serta mengembangkan prinsip-prinsip Islam dalam hubungan mereka dengan Allah SWT dan sesama manusia. Sasaran ini juga mencakup kemampuan mereka untuk mengambil manfaat dari pengalaman hidup di dunia ini dan terus berkembang secara spiritual untuk kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut pandangan Ramayulis, tujuan paling mulia dari pendidikan Islam adalah sesuai dengan tujuan eksistensial manusia. Sebagai ciptaan Allah, tujuan hakiki manusia adalah mencapai kesempurnaan sebagai insan kamil yang memiliki sifat-sifat istimewa, seperti menjadi hamba Allah, menjadikan subjek didik sebagai khalifah fi Al-ardh, untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan dunia maupun akhirat, serta untuk menjadi manusia yang tercermin dalam nilai-nilai Al-Quran.

Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya pandai dalam hal akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan di sekolah-sekolah Islam bukan hanya tentang mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama, agar siswa dapat menjadi bagian dari masyarakat yang berkontribusi positif dan membawa kebaikan bagi diri mereka sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Demikian pula imam Al-Ghazali selaku ulama yang ahli dalam bidang agama, juga dikenal sebagai tokoh intelektual Muslim yang memiliki pandangan komprehensif tentang pendidikan Islam. Dalam karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya keteladanan bagi para pendidik. Beliau menegaskan bahwa pendidik haruslah menjadi teladan yang mengeluarkan akhlak tercela dan menggantikannya dengan pendidikan yang baik. Sebagai contoh, Al-Ghazali menyatakan, "Ketahuilah! wajib bagi salik memiliki guru (mursyid dan murabbi) yang mengeluarkan akhlak tercela dan menggantinya dengan pendidikan. Dan juga memiliki guru yang mengajarkan adab dan menunjukkan jalan kebenaran".

Al-Ghazali memandang pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan profesionalisme dalam bidang keilmuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Iqbal, Al-Ghazali menganggap bahwa pendidikan haruslah mencakup aspek spiritual, moral, dan akademik secara seimbang.

Namun, Al-Ghazali juga menegaskan bahwa anak didik tidak diwajibkan untuk patuh kepada pendidik dalam segala kondisi, kecuali jika perintah pendidik tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Allah SWT.

Dalam pandangannya tentang pendidikan karakter, Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik. Menurut Abidin, Al-Ghazali serius mengangkat isu pendidikan karakter yang sering diabaikan oleh sebagian orang dalam dunia pendidikan. Salah satu kontribusi pemikiran Al-Ghazali yang sangat berharga dalam konteks pendidikan Islam adalah konsep tarbiyah. Konsep ini menggambarkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter yang mencakup aspek spiritual, moral, dan akademik.

Oleh karena itu, konsepsi Al-Ghazali tentang pendidikan tidak hanya memberikan dasar konseptual yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, meskipun pemikiran al-Ghazali telah diakui dalam dunia pendidikan Islam, implementasi konsep tarbiyahnya dalam konteks pendidikan berbasis karakter di sekolah Islam masih menjadi fokus perdebatan dan penelitian yang perlu mendapat pemahaman yang lebih mendalam. Terdapat kebutuhan yang mendesak untuk menjembatani pemahaman konsep-konsep filosofis al-Ghazali dengan praktik pendidikan karakter yang efektif di sekolah-sekolah Islam. Dalam konteks ini, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan. Dengan menyelidiki pemahaman dan implementasi konsep tarbiyah menurut Imam al-Ghazali dalam pendidikan berbasis karakter di sekolah Islam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya literatur tentang pendidikan Islam dan praktik pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana konsep tarbiyah al-Ghazali dapat diterapkan secara efektif dalam membentuk karakter siswa di sekolah Islam, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tarbiyah al-Ghazali dan praktik pendidikan karakter di sekolah Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan strategi dan program pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk generasi Islam yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi antara analisis literatur dan studi kasus. Pertama, analisis literatur dilakukan untuk mendalami konsep tarbiyah menurut Imam al-Ghazali dan konsep pendidikan berbasis karakter. Analisis literatur dilakukan melalui studi terhadap berbagai teks dan karya tulis yang relevan dengan topik penelitian, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa lainnya. Pemahaman mendalam tentang konsep tarbiyah al-Ghazali dan pendidikan karakter menjadi landasan teoretis bagi penelitian ini.

Kedua, penelitian ini juga melibatkan studi kasus di beberapa sekolah Islam yang menerapkan pendidikan berbasis karakter. Studi kasus dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan staf sekolah, serta analisis dokumen terkait program pendidikan karakter yang telah diimplementasikan. Data dari studi kasus ini digunakan untuk menginvestigasi praktik implementasi konsep tarbiyah al-Ghazali dalam pendidikan berbasis karakter di konteks nyata sekolah Islam. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari kedua pendekatan ini, sehingga memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang topik penelitian ini. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep tarbiyah al-Ghazali dan praktik pendidikan karakter di sekolah Islam, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Ramayulis, istilah "pendidikan" memiliki akar dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengandung arti perbuatan atau proses. Asal-usul istilah ini dapat ditelusuri kembali ke bahasa Yunani, di mana istilah "paedagogie" menggambarkan bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian, istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "education" yang merujuk pada proses pengembangan atau bimbingan. Dalam konteks bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan sebagai "tarbiyah" yang mencakup makna pendidikan.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai proses bimbingan atau arahan yang disengaja oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan spiritual peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang utuh. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral individu.

Seiring berjalannya waktu, istilah "pendidikan" telah berkembang menjadi konsep bimbingan atau bantuan yang sengaja diberikan kepada anak didik oleh orang dewasa, dengan tujuan membantu mereka mencapai kedewasaan. Pendekatan ini melibatkan usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mempengaruhi perkembangan seseorang atau sekelompok orang menuju kedewasaan atau pencapaian tingkat kehidupan yang lebih tinggi secara mental.

Oleh karena itu, pendidikan melibatkan semua usaha orang dewasa dalam interaksi dengan anak-anak untuk mengarahkan perkembangan fisik dan spiritual mereka menuju kedewasaan. Dalam konteks ini, kedewasaan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga psikologis. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang menyeluruh yang memperhatikan aspek fisik, mental, spiritual, dan moral individu.

Asal-usul kata "karakter" berasal dari bahasa Latin, yaitu "kharakter", atau dalam bahasa Yunani "kharassein" yang memiliki arti "to engrave". Kata "to engrave" dapat diartikan sebagai mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "karakter" diartikan sebagai "thabiat", yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Secara etimologi, karakter telah didefinisikan oleh para ahli dengan beragam makna. Doni Koesoema, misalnya, mengartikan karakter sebagai sama dengan kepribadian, yang merujuk pada ciri atau karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang berkembang dari pengaruh lingkungan, seperti keluarga, terutama pada masa kecil.

Menurut Syarbini, karakter adalah sifat yang teguh, stabil, dan khas yang melekat pada individu sehingga mendorongnya untuk bertindak dan bersikap secara otomatis, tanpa perlu memikirkan atau mempertimbangkan terlebih dahulu. Definisi ini sejalan dengan konsep akhlak dalam Islam, yang menunjukkan perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa individu atau menjadi refleksi alami dalam perilaku, sehingga tidak memerlukan pertimbangan yang panjang ketika menghadapi situasi tertentu.

Menurut Al-Ghazali, seperti yang diungkapkannya dalam kitab *Ihya' Ulumuddiin*, karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa individu. Dari sifat tersebut, perilaku atau tindakan tumbuh secara alami dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan yang berlebihan. Peningkatan kualitas mutu pendidikan harus terus dilakukan. Peningkatan kualitas mutu merupakan sarana untuk memberikan layanan pendidikan sesuai dengan harapan serta apa yang seharusnya diberikan kepada peserta didik mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Dari definisi-definisi tersebut, terlihat bahwa karakter adalah bagian integral dari kepribadian seseorang yang mencerminkan sifat-sifat, sikap, dan perilaku yang khas. Karakter ditandai oleh kestabilan dan kedalaman yang memungkinkan individu untuk

bertindak secara konsisten dan otentik dalam berbagai situasi, tanpa perlu pertimbangan yang berlebihan. Ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya merupakan aspek internal individu, tetapi juga tercermin dalam interaksi dan respons terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencakup keteladanan dalam perilaku, cara berbicara, toleransi, dan berbagai hal lainnya yang menjadi contoh bagi peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan secara verbal, tetapi juga bagaimana cara guru bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Syarbini menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja, terencana, dan sistematis untuk membimbing peserta didik agar memahami, merasakan, mencintai, menginginkan, dan melakukan kebaikan terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta masyarakat secara menyeluruh. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mencapai kesempurnaan manusia (insan kamil) sesuai dengan kodratnya.

Selain itu, Haris dan Chanifudin menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu upaya penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik, dengan tujuan agar mereka mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah membentuk kepribadian mereka. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan empati diupayakan untuk ditanamkan secara sistematis dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi di masa depan.

Marzuki menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkisar pada pengajaran perbedaan antara yang benar dan yang salah kepada peserta didik, melainkan juga pada penanaman kebiasaan yang baik. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga mampu merasakan, dan mau melakukan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sinonim dari pendidikan akhlak. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan pengajaran nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal, yang mencakup segala aspek kehidupan manusia seperti pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Nilai-nilai ini didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter memegang peranan sentral dalam membentuk kepribadian yang baik dan bermoral bagi generasi muda.

b. Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Berbasis Karakter Menurut Imam al-Ghazali

Konsep tarbiyah menurut Imam al-Ghazali adalah suatu pendekatan holistik yang memperhatikan berbagai aspek dalam pembentukan karakter, termasuk aspek spiritual, moral, dan akademik. Sebagai seorang cendekiawan besar dalam tradisi Islam, al-Ghazali menguraikan pemikirannya tentang tarbiyah dalam karya-karyanya, terutama dalam "Ihya Ulumuddin" (Revival of Religious Sciences). Dalam karyanya ini, al-Ghazali menegaskan pentingnya pendidikan sebagai proses pembentukan individu yang mencakup lebih dari sekadar aspek keilmuan, tetapi juga aspek spiritualitas dan moralitas.

Dalam dimensi spiritual, konsep tarbiyah al-Ghazali menekankan pentingnya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan melalui ibadah, introspeksi diri, dan peningkatan kesadaran spiritual. Bagi al-Ghazali, pendidikan yang tidak mencakup aspek spiritualitas akan kehilangan esensinya dalam membentuk karakter yang utuh. Oleh karena itu, al-Ghazali menekankan pentingnya pengembangan ketaqwaan (taqwa) dan kesadaran akan Tuhan sebagai fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter yang berkualitas.

Al-Ghazali memandang bahwa aspek spiritualitas merupakan inti dari tarbiyah, karena hubungan yang erat dengan Tuhan akan memengaruhi perilaku dan sikap individu dalam

kehidupan sehari-hari. Pengalaman spiritual dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan menjadi landasan yang memperkaya karakter seseorang, memperkuat moralitas, dan memberikan ketenangan batin yang mendalam.

Dengan demikian, konsep tarbiyah al-Ghazali memberikan penekanan yang kuat pada pengembangan dimensi spiritual dalam pendidikan, yang dianggapnya sebagai fondasi yang sangat penting dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia dan berkualitas. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan, pengintegrasian aspek spiritualitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan individu yang seimbang secara spiritual, moral, dan intelektual.

Dalam aspek moral, al-Ghazali mengajarkan pentingnya akhlak yang baik (*husn al-khulq*) sebagai landasan utama dalam kehidupan individu. Bagi al-Ghazali, akhlak yang baik merupakan cerminan dari kebajikan hati dan kesempurnaan manusia. Oleh karena itu, dalam konsep tarbiyah al-Ghazali, pendidikan moral tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, tetapi lebih pada pembentukan kebiasaan dan sikap yang mencerminkan moralitas Islam.

Al-Ghazali menganggap bahwa akhlak yang baik mencerminkan kebajikan hati dan merupakan tanda dari kesempurnaan manusia. Dalam pandangannya, pendidikan moral harus mendorong individu untuk menginternalisasi nilai-nilai moralitas Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, sehingga menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri mereka.

Pendidikan moral dalam konsep tarbiyah al-Ghazali juga mencakup pembentukan kebiasaan-kebiasaan baik dan sikap-sikap yang positif dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya berfokus pada apa yang harus dilakukan atau dihindari, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moralitas dan kesadaran akan pentingnya mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan moral tidak hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran, tetapi juga merupakan upaya yang terus menerus untuk membentuk karakter yang bertanggung jawab, bermoral, dan berkualitas. Dengan memperkuat akhlak yang baik, individu diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan penuh integritas dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya.

Dalam aspek akademik, konsep tarbiyah al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dunia. Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik saja tanpa memperhatikan aspek spiritual dan moralitas akan menghasilkan individu yang tidak seimbang dan kurang bermakna secara holistik. Oleh karena itu, al-Ghazali mendorong pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritualitas agar individu dapat menjadi manusia yang berilmu dan bertakwa.

Bagi al-Ghazali, pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dunia, tetapi juga tentang memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang cendekiawan dan ulama, al-Ghazali memandang bahwa ilmu pengetahuan dunia haruslah menjadi sarana untuk memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan. Dalam pandangannya, ilmu tanpa moralitas dan spiritualitas akan menjadi sia-sia, bahkan dapat menjadi alat untuk melakukan kejahatan.

Oleh karena itu, al-Ghazali mendorong pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan kepribadian yang berlandaskan pada ajaran agama. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dan spiritual dianggapnya sebagai kunci bagi pembentukan individu yang berilmu dan bertakwa. Dengan demikian, individu yang dilatih melalui konsep tarbiyah al-Ghazali diharapkan dapat menjadi manusia yang memiliki pengetahuan yang luas dan juga memiliki integritas moral yang tinggi, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat

dan lingkungannya secara menyeluruh

Dengan demikian, konsep tarbiyah menurut Imam al-Ghazali menawarkan pandangan yang menyeluruh tentang pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang utuh sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman yang mendalam tentang konsep ini menjadi penting dalam konteks pendidikan berbasis karakter di sekolah Islam, karena memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pembentukan individu yang berkualitas secara spiritual, moral, dan akademik.

c. Implementasi Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Berbasis Karakter

Implementasi konsep tarbiyah menurut Imam al-Ghazali dalam pendidikan berbasis karakter di sekolah Islam membutuhkan pendekatan yang terintegrasi antara aspek akademik, spiritual, dan moral. Salah satu aspek utama dalam implementasi konsep ini adalah peran guru sebagai agen utama dalam membimbing siswa dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk memberikan contoh teladan dan bimbingan spiritual kepada siswa.

Dalam konteks ini, implementasi konsep tarbiyah al-Ghazali membutuhkan pembelajaran yang holistik, yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pengembangan moral dan karakter. Misalnya, dalam pelajaran agama, guru dapat tidak hanya mengajarkan teks-teks agama, tetapi juga memberikan penekanan pada nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dan memberikan contoh-contoh praktis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidik adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur-unsur yang ada dalam sebuah aktivitas pendidikan, terutama anak didik. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan aspek spiritualitas dalam proses pembelajaran. Mereka harus menjadi teladan dalam beribadah dan memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Tuhan melalui contoh, doa bersama, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan merasakan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran berbasis karakter juga harus mencakup pengembangan kesadaran moral siswa. Guru dapat memanfaatkan berbagai metode, seperti studi kasus, permainan peran, dan diskusi kelompok, untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan menginternalisasikannya dalam perilaku mereka sehari-hari. Selain itu, pembelajaran tersebut harus memberikan ruang bagi refleksi diri dan pertumbuhan pribadi siswa dalam hal moralitas dan karakter.

Secara keseluruhan, implementasi konsep tarbiyah al-Ghazali dalam pendidikan berbasis karakter di sekolah Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu antara aspek akademik, spiritual, dan moral. Peran guru sebagai teladan dan pembimbing spiritual sangat penting dalam memastikan siswa mampu mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki moralitas yang tinggi dalam kehidupan mereka.

Selain itu, implementasi konsep tarbiyah dalam pendidikan berbasis karakter juga memerlukan pembangunan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter yang baik. Lingkungan sekolah harus mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama, sehingga siswa dapat merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Salah satu sekolah agama yang bisa dilihat contohnya seperti pondok pesantren be-quranic. Hal yang paling menonjol dalam tarbiyah nya adalah hafalan Al-qur'annya, hal ini terlihat dari banyak berdirinya pondok pesantren yang khusus di bidang tahfiz. Selain itu juga salah satu program televisi yang dikenal dengan "Hafidz Cilik" yang mana salah satu peraih juara adalah anak daerah Bengkalis. Dengan program ini banyak memberikan motivasi kepada para orang tua untuk mendorong anak-anak mereka menghafal Al-Quran dengan

masuk ke pondok tahfiz atau sejenisnya. Sesuatu yang menarik karena dari beberapa pondok yang khusus di bidang tahfiz, Bequranic menjadi peminat terbanyak dibanding pondok tahfiz yang lain. Walaupun seperti diketahui untuk sampai di Pulau Bengkalis harus menggunakan kapal penyebrangan Roll-on Roll-off (RoRo) sekitar 40-60 menit atau bahkan lebih untuk sampai ke pulau Bengkalis.

Pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter tidak bisa dilebih-lebihkan. Lingkungan yang didukung oleh nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja sama akan menciptakan atmosfer yang memperkuat nilai-nilai tersebut dalam praktek sehari-hari. Guru dan staf sekolah memiliki peran kunci dalam mempromosikan dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan sekolah, mulai dari interaksi di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler.

Melalui lingkungan yang mendukung, siswa dapat belajar dari contoh yang diberikan oleh guru dan staf sekolah serta dari interaksi mereka dengan sesama siswa. Ini membantu siswa untuk memahami nilai-nilai moral secara lebih dalam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah yang mempromosikan penghargaan terhadap sesama juga akan membangun rasa saling menghormati dan empati di antara siswa.

Oleh karena itu, pembangunan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter yang baik harus menjadi fokus utama dalam implementasi konsep tarbiyah. Hal ini akan menciptakan landasan yang kuat bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan membawanya dalam kehidupan mereka di sekolah dan di luar sekolah..

Pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif juga diperlukan dalam implementasi konsep tarbiyah al-Ghazali. Siswa perlu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai moral secara langsung, seperti kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, atau proyek-proyek yang menekankan kolaborasi dan tanggung jawab bersama.

Selain itu, penting bagi sekolah Islam untuk menyediakan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri dan pengembangan spiritualitas mereka. Kegiatan seperti dzikir, tahajjud, atau kelas-kelas pemahaman agama dapat menjadi sarana bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual Islam dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

Melalui kegiatan-kegiatan seperti dzikir, tahajjud, dan kelas-kelas pemahaman agama, siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan. Dzikir, misalnya, membantu siswa untuk mengingat Allah secara terus-menerus, sementara tahajjud memberikan waktu bagi mereka untuk berkomunikasi secara lebih mendalam dengan Tuhan melalui doa dan ibadah. Selain itu, kelas-kelas pemahaman agama memberikan wadah bagi siswa untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menyediakan ruang dan waktu bagi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan spiritual ini, sekolah Islam membantu siswa dalam pengembangan spiritualitas mereka dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk terus tumbuh dalam iman dan keimanan. Selain itu, kegiatan-kegiatan ini juga membantu siswa untuk menghadapi tantangan dan rintangan dalam kehidupan dengan keyakinan yang kuat dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dengan demikian, implementasi konsep tarbiyah dalam pendidikan berbasis karakter di sekolah Islam membutuhkan pendekatan yang terintegrasi, melibatkan peran guru, pembangunan lingkungan sekolah, pendekatan pembelajaran yang aktif, dan pengembangan spiritualitas siswa. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan seperti ini, sekolah Islam dapat efektif membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang bermoral dan berkualitas.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam proses pembentukan individu yang bermoral dan berkualitas. Konsep pendidikan karakter mencakup berbagai dimensi, mulai dari aspek fisik hingga spiritual, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan bermakna dalam masyarakat. Melalui pengertian yang mendalam tentang pendidikan karakter, kita dapat memahami bahwa pembentukan karakter tidak terbatas pada pengetahuan akademik semata, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan spiritualitas yang mendasari perilaku individu.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan berbasis karakter di sekolah Islam, implementasi konsep tarbiyah menurut Imam al-Ghazali menjadi relevan dan penting. Konsep tarbiyah al-Ghazali menawarkan pandangan yang menyeluruh tentang pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang utuh sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep ini, sekolah Islam dapat memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pembentukan individu yang berkualitas secara spiritual, moral, dan akademik.

Implementasi konsep tarbiyah dalam pendidikan berbasis karakter di sekolah Islam memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan holistik. Peran guru sebagai teladan dan pembimbing spiritual sangat penting dalam memastikan siswa mampu mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki moralitas yang tinggi dalam kehidupan mereka. Selain itu, pembangunan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter yang baik dan pendekatan pembelajaran yang aktif juga menjadi faktor penting dalam menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi konsep tarbiyah dalam pendidikan berbasis karakter di sekolah Islam memerlukan kerangka kerja yang komprehensif dan berkelanjutan. Hanya dengan pendekatan yang terintegrasi antara aspek akademik, spiritual, dan moral, serta melibatkan peran guru, pembangunan lingkungan sekolah, dan pendekatan pembelajaran yang aktif, sekolah Islam dapat efektif membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang bermoral, berakhlak mulia, dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ibnu Rus. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Al-faifi, 2009.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumudin*. Islah Abdussalam Arrifai. Kairo: Markaz al- Ahrom litarjamah wan wan Nasr, 1998.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Journal UIN Imam Bonjol Padang* 1, no. 2 (2020).
- Darsyah, Syukron, Chanifudin, dan Hikmah. "Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau." *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies* 3, Nomor 1 (Juni 2022).
- Fathurahman, P. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Medika, 2013.
- Ghazali, Al. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr, 2008.
- Hamdani Hasan, Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Haris Septian, Chanifudin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter." *JLEB: Journal of Law Education and Business* 1, no. 2 (2023): 729.
- Iqbal, AM. *Konsep Pemikiran Al- Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Janna, Sitti Riadil. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2019): 45.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo, 2010.

- Kurniawati, Indriani, Wina Silvy, dan Herlini Puspika Sari. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 1–15.
- Kusmardiningsih, W T. "Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia." *MANAGIERE: Journal of Islamic ...* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma`Arif, 1989.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Mayang Sari. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2018." Skripsi, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU, 2018.
- Nuriyati, Tuti, dan Chanifudin. "Pendidik Millennial Di Era Globalisasi." *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1, Nomor 3 (September-Desember 2020).
- Ramadhani, Fadila Elma. "Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 1–17.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Islam." *Tadzhib Akhlak _PAI_FAI_UIA* Jakarta, 2019, 1.
- Syarbini, A. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2016.
- Zakiyah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.